

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya terhadap masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra (Syukur, 2021). Dapat dikatakan bahwa penelitian dalam sosiologi sastra lebih menitikberatkan pada hubungan masyarakat dengan kehidupan sosial.

Surjawa (2019:1) menyebutkan bahwa subjek penelitian sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sedangkan objeknya merupakan kehidupan manusia dalam rekaan hasil imajinasi. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra bisa tercipta karena realitas yang terjadi di masyarakat dengan imajinasi yang tercipta dalam pikiran pengarang.

#### **2.2 Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat**

Karya sastra dapat dipandang sastra sebagai suatu hasil karya cipta manusia, memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia itu sendiri, meskipun karya tersebut dihiasi dengan berbagai macam imajinasi yang dihadirkan oleh pengarang. Watt (2018) melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, kemudian mengelompokkan pengkajian karya sastra menjadi tiga konsep, dalam Ainiyah (2023: 3) menyebutkan:

### 1) Konteks Sosial Pengarang.

Konsep ini melihat bagaimana latar belakang si pengarang, bagaimana mata pencahariannya, masyarakat mana yang dituju dalam karya sastra yang ditulis, karena masyarakat yang dituju akan dapat memengaruhi bentuk dan juga karya sastra. Selain itu, konsep ini juga melihat dari segi profesionalisme pengarang, yakni sejauh mana ia menganggap apa yang ia kerjakan adalah sebuah profesi.

### 2) Sastra Sebagai Cerminan atau Refleksi Masyarakat

Konsep ini memandang karya sastra sebagai wujud dari cerminan kehidupan masyarakat. Melalui konsep ini, akan dilihat sejauh apa sastra mampu merefleksikan fenomenafenomena dan masalah yang terjadi dalam masyarakat.

### 3) Fungsi Sosial Sastra

Konsep ini melihat bahwa apakah sastra hanya berfungsi sebagai hiburan saja, atautkah sastra di samping menjadi hiburan juga dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan dan mengajarkan sesuatu.

Dari ketiga konsep yang dikemukakan oleh Ian Watt di atas, konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kedua, yakni sastra sebagai cerminan masyarakat.

Sastra sebagai cerminan masyarakat Watt (2018) menilai karya sastra sebagai perwujudan dari refleksi kehidupan sosial masyarakat dan berfokus pada dua pembahasan utama, yakni seberapa jauh sastra dapat merefleksikan kehidupan masyarakat, dan seberapa luas sastra dapat mencakup seluruh komponen

masyarakat. Kedua pembahasan tersebut tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kajian penyebab dan akibat suatu permasalahan sosial dalam masyarakat.

Dalam karya sastra prosa terdiri dari komponen-komponen yang biasa disebut dengan unsur internal dan eksternal. Unsur intrinsik ialah unsur pembentuk karya sastra dari dalam. Sedangkan unsur eksternal ialah unsur pembentuk karya sastra eksternal, seperti tingkat pendidikan pengarang, pandangan pengarang tentang kehidupan, latar belakang budaya, bahasa pengarang, dan kondisi sosial pengarang saat menulis karya sastra (Sumaryanto, 2019: 4). Susunan novel terbagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

#### 1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun karya sastra sendiri. Unsur dalam novel merupakan unsur yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan cerita. Unsur-unsur yang terlibat antara lain, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2017: 30).

##### a) Alur

Alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*begining*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (dokumen) (Tarigan, 2015:126).

##### b) Penokohan

Menurut Abrams dan Baldic dalam (Nurgiyantoro, 2018:247) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam

cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata atau tindakannya.

c) Latar

Menurut Tarigan (2015:136) Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas agar memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan tempat atau peristiwa yang seolah olah ada.

d) Sudut Pandang

Wahyuni (2017:18) menyebutkan sudut pandang adalah strategi, teknik, siasa, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gaasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang juga ikut membangun jalannya suatu cerita. Meskipun unsur ekstrinsik ikut membangun suatu karya sastra namun, tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik ini biasanya berupa keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mana nantinya akan mempengaruhi tulisan suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik erat kaitanya dengan nilai dan norma yang berlaku. Secara

definisi, norma adalah ketentuan atau peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang yang merupakan bagian dari norma tersebut.

### **2.3 Ketidakadilan Gender**

Ketidakadilan gender merupakan hasil dari adanya dominasi sosial di masyarakat. Dominasi sosial adalah sebuah sistem yang mengatur masyarakat dengan memberikan kekuatan dan keuntungan yang lebih pada salah satu kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan dan keuntungan lebih besar dikenal sebagai kelompok dominan, sedangkan sebaliknya dikenal sebagai kelompok subordinan. Dominasi sosial dapat terjadi pada berbagai kelompok masyarakat berdasarkan ras, agama, jenis kelamin dan gender. Organisasi sosial, ideologi kultural, diskriminasi institusi terhadap peran gender hingga prasangka menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan dalam kelompok masyarakat (Pratto dalam Sudharman, 2020).

Ketidakadilan gender dalam Masyarakat Jepang lebih banyak dialami oleh perempuan yang merupakan kelompok subordinan. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh banyaknya konstruksi Masyarakat Jepang yang membuat perempuan mengalami subordinasi dibandingkan laki-laki. Salah satunya adalah perempuan yang dikonstruksikan lemah lembut dianggap membutuhkan laki-laki yang dianggap masyarakat lebih kuat daripada perempuan.

Ketidakadilan gender menurut Fakih dalam Sudharman (2020) dapat diklasifikasikan dalam lima bentuk yakni;

### 1) Marginalisasi

Marginalisasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan dengan cara memiskinkan salah satu kaum akibat bias gender. Bentuk ketidakadilan ini dapat dilakukan di berbagai tempat seperti di masyarakat, tempat kerja bahkan di lingkup terkecil yakni keluarga. Marginalisasi dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah, ilmu agama, tradisi yang berkembang di masyarakat hingga ilmu pengetahuan. Marginalisasi juga dapat terjadi ketika pekerjaan yang biasanya digeluti oleh salah satu kelompok gender dinilai lebih rendah, tidak produktif atau sekedar tambahan mengakibatkan kesenjangan upah.

### 2) Subordinasi

Subordinasi adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender dalam rupa keyakinan bahwa salah satu gender memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih penting dibandingkan gender lainnya. Dengan adanya subordinasi, gender lainnya akan mengalami keterbatasan dalam mendapatkan sumber daya dan keuntungan. Sumber daya tersebut dapat berupa kesempatan pendidikan, kesempatan untuk bekerja atau mendapatkan sumber daya ekonomis, serta sumber daya politik dan waktu. Keuntungan yang dapat dibatasi akibat subordinasi bisa dalam bentuk kebutuhan bahan pokok, upah, kepemilikan harta, pendidikan, kekuasaan politik, status dan kesempatan memiliki kepentingan tertentu.

### 3) Stereotipe

Stereotipe adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender dalam label yang disematkan oleh masyarakat kepada gender tertentu. Selain itu, stereotipe juga dapat dipahami sebagai pandangan atau konsep umum mengenai karakter atau peran yang seharusnya dilakukan oleh suatu gender. Stereotipe bersifat mengeneralisir individu dalam kelompok gender tertentu, sehingga stereotipe tidak melihat karakteristik dan keunikan yang dimiliki individu tersebut. Oleh sebab itu, muncul keterbatasan dalam seseorang membentuk karakteristik pribadi dan menentukan masa depan setiap individu. Stereotipe terhadap kelompok gender tertentu juga mempengaruhi banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, adat istiadat hingga kebiasaan masyarakat. Sering kali stereotipe tersebut menyulitkan hingga merugikan kelompok gender tersebut.

### 4) Kekerasan

Kekerasan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang mengakibatkan tindakan berupa serangan fisik, mental, seksual, atau ekonomi terhadap seseorang karena adanya bias gender tertentu. Kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang hubungan sosial dan darah. Kekerasan juga dapat terjadi di berbagai tempat seperti ruang privat, ruang publik atau komunitas hingga ruang yang lebih luas seperti negara.

- a) Kekerasan fisik dapat diartikan sebagai tindakan membahayakan orang lain dengan menggunakan kekerasan atau senjata. Kekerasan

fisik dapat berupa pemukulan, penjambakan, dan penikaman dengan senjata tajam.

- b) Kekerasan mental. mental adalah kekerasan yang dimaksudkan untuk mengendalikan orang lain, termasuk ekspresi negatif terhadap orang lain. Seperti larangan sosial, penculikan, penghinaan, dan pengucilan.
- c) Kekerasan seksual adalah tindakan seksual yang terjadi tanpa persetujuan (*consent*) kedua belah pihak. Kekerasan seksual mencakup pelecehan seksual, pemerkosaan, prostitusi paksa, dan penyiksaan seksual.
- d) Kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang dilakukan melalui pemaksaan, pembatasan, atau penelantaran dalam dimensi ekonomi. Contohnya termasuk larangan kerja, upah yang tidak memadai, dan bahkan pemerasan.

##### 5) Beban Ganda

Beban ganda adalah salah satu bentuk ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang biasanya disebabkan oleh beban kerja yang lebih tinggi dan jam kerja yang lebih lama dibandingkan kelompok gender lainnya. Bentuk ketidakadilan gender ini kerap terjadi di lingkungan keluarga dan terutama dialami oleh perempuan. Ada stereotip bahwa pekerjaan rumah tangga yang hanya dilakukan oleh perempuan seringkali dianggap inferior dan tidak penting dibandingkan pekerjaan laki-laki. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa beban ganda dapat terjadi di luar lingkungan keluarga.

## 2.4 Peran Gender di Masyarakat Jepang

Pemahaman masyarakat Jepang mengenai peran gender secara umum melibatkan sejumlah elemen yang mencerminkan tradisi, budaya, dan dinamika sosial. Berikut adalah pengaruh ideologi bagaimana peran gender dipahami dan dihayati di Jepang:

### a. Pengaruh Paham Konfusianisme

Di Jepang, *Konfusianisme* berdiri bersama dengan *Buddhisme*, sebagai ajaran religio-filosofis utama yang diperkenalkan pada awal peradaban dalam sejarah Jepang, kira-kira pertengahan abad ke-6. Tidak seperti *Buddhisme* yang pada akhirnya berasal dari India, *Konfusianisme* pertama merupakan ajaran khas Tiongkok. Ajaran ini menyebar dari Tiongkok pada masa Dinasti Han ke Korea dan kemudian masuk ke Jepang melalui sebagian besar semenanjung Korea.

Konfusius atau Kong Fuzi (551- 479 SM) adalah seorang filsuf besar China pada era Dinasti Zhou Barat (722 – 221 SM). *Konfusianisme* dimulai dengan ajaran Konfusius untuk memulihkan tatanan sosial-politik yang pernah ada pada awal dinasti Zhou (1027-256 SM). Konfusius berkelana dari satu wilayah ke wilayah lain dengan harapan gagasannya tentang bagaimana pemerintah dan masyarakat harus disejajarkan akan melahirkan pelindung yang antusias, inti ajaran Konfusius terletak pada etika dan moral yang mengatur hubungan antar manusia sesuai dengan status masing-masing. Dengan perluasan wilayah dan budaya dinasti Han ke wilayah yang sekarang dikenal sebagai semenanjung Korea, pengenalan teks dan ajaran *Konfusianisme* ke Jepang melalui kerajaan Korea Paekche pada pertengahan abad ke-6, bersama dengan agama Buddha dari peradaban Tiongkok.

*Geunchogo of Baekje, Chogo II of Baekje (324–375, r. 346–375)*, penguasa kerajaan Paekche, mengirim seorang instruktur bernama Wani membawa salinan *Analects* dan teks Cina lainnya kepada penguasa Yamato sekitar tahun 400 M dengan tujuan mendidik ajaran *Konfusianisme* dan Bahasa Cina. Paekche berperan besar sebagai penyebar teks-teks dan cendekiawan *Konfusianisme* pada pertengahan abad ke-6. Dipandang sebagai ajaran religius-filosofis, *Konfusianisme* menjunjung manusia untuk mewujudkan kondisi tertinggi kesempurnaan etika dan realisasi diri. Namun, digunakan sebagai doktrin politik oleh penguasa elit untuk memberikan legitimasi pemerintahan yang memaksa.

#### **b. Sistem *Ie***

Walaupun Jepang menyerap beberapa ajaran Cina, ada perbedaan dalam sistem keluarga Tionghoa dan Jepang. Jika keluarga Cina murni merupakan organisasi kekerabatan paternalistik, maka keluarga di Jepang sebagai unit organisasi sosial tidak selalu didasarkan pada kekerabatan yang sebenarnya. Sistem keluarga *Ie* Jepang adalah sistem keluarga/kekerabatan tradisional yang unik di Jepang, yang terdiri dari harta keluarga yang tidak dapat dibagi, nama keluarga yang dibangun secara sosial, dan hubungan biologis. Pewarisan generasi biasanya dicapai melalui seorang putra tunggal, yang menjamin kelangsungan *Ie* dari generasi ke generasi (Sakane, 2016). Sistem *Ie* memposisikan laki-laki pada posisi tertinggi dalam hierarki rumah tangga, sementara perempuan hanya mengurus urusan domestik rumah tangga saja. Ini berarti hanya laki-laki saja yang bisa melanjutkan garis keturunannya, dan perempuan tidak memiliki banyak peran

dalam lingkungan keluarga. pengaruh dan konsep dari sistem Ie sendiri masih terasa dalam kehidupan masyarakat Jepang modern.

Di Jepang, Sugihara dan Katsurada membuat sebuah alat ukur mengenai stereotip gender bagi masyarakat Jepang. Stereotip gender di Jepang semakin berkembang karena adanya dorongan budaya patriaki yang meluas di lingkungan masyarakat semenjak era Muromachi hingga saat ini. Dengan menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan tertinggi, pandangan terhadap peranan perempuan di lingkungan masyarakat Jepang semakin terdesak karena secara tidak langsung diharuskan untuk mematuhi laki-laki. Untuk mengetahui peran gender yang ada di masyarakat Jepang, Sugihara dan Katsurada menggunakan pedoman hasil penelitian dari Sandra Bem, yaitu *Sex Role Inventory*. Namun, Sugihara dan Katsurada sedikit merombak unsur-unsur maskulin dan feminin yang ada pada Bem *Sex Role Inventory* agar sesuai dengan sosial budaya Jepang. Berikut adalah 10 unsur maskulin dan 10 unsur feminin menurut Sugihara dan Katsurada (Sugihara dan Katsurada, 2002:447-448).

Tabel 2.1 *Japanese Gender Role*  
*Japanese Gender Role Index*

<b>Maskulin</b>	<b>Feminin</b>
Punya Jiwa Pemimpin	Sopan dalam Bertutur/Tindak
Punya Keinginan Kuat	Peduli
Punya Pandangan Luas	Pendiam/Pasif
Kemampuan Untuk Menyatukan Kelompok	Anggun

Pemberani	Punya Pesona
Persuasif	Penuh Kasih Sayang
Dipercaya Oleh Orang Lain	Perhatian Pada Kebutuhan Orang Lain
Baik dan Terhormat	Punya Kebiasaan Rapi
Mementingkan Diri Sendiri	Menyukai Anak-anak
Mandiri	Polos

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa unsur maskulin dan unsur feminin yang ada didalam tabel *Japanese Gender Role Index* merupakan cerminan peran gender tradisional yang ada di Jepang. Seperti, pria diajarkan untuk menjadi kuat dan tegas, serta mampu untuk mengatur dan mendominasi anak kecil dan perempuan. Sementara perempuan Jepang, diajarkan untuk menjadi sosok yang harus dilindungi dan mematuhi segala perintah suami ketika sudah menikah, hal itu juga diterapkan ketika perempuan Jepang sudah lanjut usia dan ikut tinggal bersama anak lelaki-nya. Masyarakat Jepang juga menyebarkan paham tradisional tentang peran gender dimana laki-laki harus mencukupi kebutuhan rumahnya dan perempuan tinggal dirumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak.

## 2.5 Konsep Pelecehan di Jepang

Pada tahun 1980-an konsep *Harassment* (pelecehan) baru masuk ke dalam bahasa sehari-hari di Jepang dan butuh waktu 9 tahun sebelum kasus pengadilan pertama kali disidangkan untuk pelecehan seksual 「セクシャル・ハラスメン

ト」 (セクハラ / *seku-hara*) di tempat kerja (Matsui, 2019). Secara teori, konsep bahwa pelecehan seksual itu salah mulai menjadi pengetahuan umum pada tahun 1990-an dan ketika Undang-Undang Kesetaraan Kesempatan Kerja diubah pada tahun 1997, sebuah ketentuan yang mewajibkan perusahaan untuk mengambil tindakan terhadap pelecehan seksual diperkenalkan.

Sayangnya, apa yang tertera di atas kertas tidak sepenuhnya berhasil dipraktikkan, tetapi bahasa sehari-hari seputar *harassment* (pelecehan) terus berkembang. Istilah *Power Harassment* mulai digunakan sekitar tahun 2001 dan sekarang, 「〇〇ハラメント」 atau 「〇〇ハラ」 digunakan dalam semua jenis situasi. Berikut ini adalah tipe-tipe *harassment* (pelecehan) di tempat kerja;

#### 1) *Power Harassment*

*Pawahara* (パワーハラ) adalah jenis pelecehan yang dapat terjadi di tempat kerja, di mana atasan atau karyawan senior menyebabkan penderitaan mental, emosional, atau fisik pada bawahannya. Posisi kekuasaan mereka di tempat kerja digunakan sebagai pembenaran untuk meremehkan, mengendalikan, atau menyerang karyawan mereka. Namun, secara hukum, bentuk pelecehan ini dilarang.

#### 2) *Sexual Harassment*

*Sekuhara* (セクハラ) adalah perilaku atau gerakan yang tidak diinginkan yang dapat dianggap bersifat seksual. Hal ini dapat terjadi di tempat kerja, tetapi juga dapat terjadi di tempat lain. Sebagai contoh, di Jepang, *chikan* (meraba-raba) di kereta merupakan masalah yang terkenal, sehingga

menciptakan kebutuhan akan gerbong kereta khusus wanita (meskipun wanita bukan satu-satunya korban). *Sekuhara* juga dapat menyebabkan *sekahara*, atau pelecehan sekunder, dimana korban disalahkan atau dikritik karena melaporkan pelecehan seksual yang dialami.

3) *Alcohol Harassment*

*Aruhara* (アルハラ) adalah ketika seseorang dipaksa minum, sering kali berlebihan, dan bahkan sampai mabuk berat. Dalam jenis pelecehan ini, peminum merasa tidak punya pilihan lain untuk menolak. Demikian pula, lingkungan yang hanya menyediakan minuman beralkohol juga dapat dianggap sebagai *aruhara*.

4) *Maternity Harassment*

*Matahara* (マタハラ) adalah diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap ibu dan perempuan yang sedang mengandung. *Matahara* dapat mencakup mencegah perempuan mengambil cuti setelah melahirkan, tidak mempromosikan perempuan di tempat kerja karena mereka memiliki (atau mungkin di masa depan akan memiliki) seorang anak, atau bahkan menyebabkan kerusakan fisik pada perempuan hamil.

5) *Moral Harassment*

*Morahara* (モラハラ) bergantung pada pelecehan psikologis, termasuk bergosip, mengucilkan, atau memarahi rekan kerja atau kenalan. Tidak seperti pelecehan kekuasaan, pelecehan moral dapat terjadi di antara rekan kerja atau kolega yang memiliki senioritas yang sama.

## 2.6 Identitas Novel



Gambar 2.1 Novel *Kushin Techō*

*Kushin Techō* (空芯手帳) adalah novel Jepang yang ditulis oleh Emi Yagi.

Novel *Kushin Techō* diterbitkan oleh *Chikuma Shobō* (筑摩書房) pada 30 November 2020. Terdapat 2 terjemahan yang tersedia yaitu Bahasa Inggris yang diterjemahkan pada Agustus 2022 serta Bahasa Indonesia pada Februari 2024.

*Kushin Techō* ini menceritakan kisah Shibata, seorang wanita yang bekerja di sebuah Perusahaan didominasi oleh pekerja laki-laki. Menjadi satu-satunya perempuan di Perusahaan tersebut, membuat Shibata didiskriminasi oleh para rekan kerjanya. Shibata diharuskan untuk membersihkan ruangan setelah rapat, membuat kopi untuk para rekan kerja, serta membersihkan gelas bekas mereka. Demi menghindari tugas domestik yang dibebankan kepadanya, Shibata memutuskan untuk berbohong kepada mereka bahwa Shibata sedang hamil.

Sejak saat itu kehidupan Shibata berubah, walau Shibata merasa lebih senang dan bahagia, dia harus berusaha untuk menutupi kehamilannya.

Shibata harus menyempal perutnya agar terlihat seperti orang hamil, ikut kelas ibu hamil, bahkan pergi ke dokter kandungan. Rasa stress dan depresi ini membuat Shibata kesulitan untuk berpikir rasional dan berpikir bahwa dia benar-benar mengandung kehidupan di dalam perutnya.